ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

PROSES FONOLOGIS DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2 TAHUN 5 BULAN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Suryanti, Aiprillisa Mutia Dewi, Bagiya
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo
suryantiii19@gmail.com, mutiad533@gmail.com, bagiya@umpwr.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses fonologis dalam pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun 5 bulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah seorang anak yang disamarkan dengan nama Ucup. Data berupa kata dan tuturan anak yang diperoleh melalui kegiatan penamaan anggota tubuh, penyebutan nama hewan berdasarkan gambar, pengenalan kata bilangan, serta percakapan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam, simak, observasi langsung, dan catat. Data dianalisis dengan membandingkan kata sasaran dan realisasi tuturan anak, kemudian mengelompokkannya berdasarkan proses fonologis yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga proses fonologis, yaitu omisi atau penghilangan bunyi, substitusi atau penggantian bunyi, serta penyederhanaan struktur suku kata. Omisi ditemukan pada penghilangan bunyi atau bagian kata, sedangkan substitusi terlihat pada perubahan bunyi, seperti *duit* menjadi *duik*. Penyederhanaan struktur suku kata ditandai dengan pengurangan bagian kata sehingga menghasilkan tuturan yang lebih pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa realisasi kata Ucup memiliki variasi dan belum sepenuhnya sesuai dengan kata sasaran.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, proses fonologis, anak usia dini, psikolinguistik, penyederhanaan bunyi.

Abstract

This study aims to describe phonological processes in the language acquisition of a child aged 2 years and 5 months. It employs a qualitative approach with a descriptive method. The research subject is a child identified by the pseudonym Ucup. The data consist of words and utterances produced during body-part naming activities, animal naming based on pictures, number recognition, and everyday conversations. Data were collected through recording, listening, direct observation, and note-taking. The data were analyzed by comparing target words with the child's actual pronunciations and classifying them according to the identified phonological processes. The findings reveal three phonological processes: omission, substitution, and syllable-structure simplification. Omission involves the deletion of sounds or parts of words, while substitution is evident in sound changes, such as duit being pronounced as duik.

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Syllable-structure simplification is characterized by the reduction of word parts, resulting in shorter utterances. These findings indicate that Ucup's word productions vary and do not always correspond to the target forms.
Keywords: language acquisition, phonological processes, early childhood, psycholinguistics, sound simplification.

Pendahuluan

Pendahuluan: Bahasa merupakan kemampuan yang berkembang sejak masa kanak-kanak dan digunakan untuk menyampaikan keinginan, pikiran, serta pengalaman kepada orang lain. Dalam proses pemerolehan bahasa, kemampuan anak memahami kata tidak selalu diikuti oleh kemampuan mengucapkan seluruh bunyi kata secara tepat. Anak dapat menghasilkan bentuk tuturan yang berbeda dari kata sasaran, seperti *sapi* menjadi *pi*, *hujan* menjadi *jan*, dan *kelinci* menjadi *nci*. Fenomena tersebut berkaitan dengan pemerolehan fonologi, yaitu proses perkembangan kemampuan anak dalam mengenali dan menghasilkan bunyi bahasa. Dalam kajian psikolinguistik, perbedaan antara kata sasaran dan realisasi tuturan anak dapat dianalisis untuk memahami proses fonologis yang muncul selama pemerolehan bahasa.

Produksi bunyi bahasa pada anak dapat memperlihatkan berbagai proses fonologis, seperti substitusi atau penggantian bunyi, omisi atau penghilangan bunyi, serta penyederhanaan struktur suku kata. Pratiwi, Wijana, dan Sutrisno (2023) menemukan proses substitusi, asimilasi, dan penyederhanaan struktur suku kata pada anak usia 4–6 tahun. Rohimah dan Setiawan (2024) mengkaji pemerolehan bahasa anak berusia 32 bulan berdasarkan teori *Mean Length of Utterance* (MLU) dan menemukan perubahan, penambahan, serta penghilangan fonem dan suku kata. Aprilia dan Neisya (2024) meneliti pemerolehan bunyi konsonan, vokal, dan diftong pada anak berusia 25 bulan. Sementara itu, Fitrianti dan Yefrizon (2025) mengkaji pemerolehan fonologi vokal bahasa Indonesia pada anak berusia 2 tahun 2 bulan dengan memperhatikan posisi vokal dalam kata. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi anak dapat dikaji melalui karakteristik bunyi, struktur kata, dan realisasi tuturan. Perbedaan usia subjek serta fokus analisis dalam penelitian-penelitian tersebut juga memperlihatkan adanya beragam sudut pandang dalam mengkaji perkembangan fonologi anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini diarahkan pada analisis realisasi kata dalam tuturan seorang anak berusia 2 tahun 5 bulan yang disamarkan dengan nama Ucup. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada perbedaan antara kata sasaran dan bentuk yang diucapkan anak, tetapi juga pada identifikasi proses fonologis dengan mempertimbangkan bunyi dan struktur suku kata yang terlibat. Dalam data awal, misalnya, *topi* diucapkan menjadi *pipi*, *gajah* menjadi *enjah*, *kuda* menjadi *udah*, *hidung* menjadi *endu*, dan *telinga* menjadi *engaa*. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan variasi realisasi kata yang tidak dapat langsung dimasukkan ke dalam kategori proses fonologis tertentu tanpa analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pendeskripsian realisasi kata berdasarkan data tuturan individual yang diperoleh dari beberapa kegiatan dan situasi komunikasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus dan cakupan data tuturan Ucup, bukan pada klaim bahwa pemerolehan fonologi individual belum pernah diteliti. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai variasi produksi bunyi pada anak usia 2 tahun 5 bulan dalam konteks tuturan yang berbeda.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Data penelitian mencakup kegiatan penamaan anggota tubuh, penyebutan nama hewan berdasarkan gambar, pengenalan kata bilangan, penggunaan kosakata sehari-hari, serta percakapan. Dalam kegiatan penamaan anggota tubuh, Ucup diminta menunjukkan bagian tubuh yang disebutkan sekaligus mengucapkan namanya. Sementara itu, nama hewan dikenalkan melalui gambar yang diperlihatkan satu per satu, dan kata bilangan diperoleh melalui kegiatan penyebutan angka satu sampai sepuluh. Data kosakata sehari-hari dan percakapan diperoleh dari interaksi Ucup dengan anggota keluarga maupun responsnya terhadap situasi di sekitar. Ketika ditanya, "Bapak ganteng apa jelek?", Ucup menjawab "iyek" untuk kata *jelek*. Ketika ditanya, "Kalau Mama cantik apa jelek?", Ucup menjawab "ntikk" untuk kata *cantik*. Pada kesempatan lain, ketika kipas di kamar berhenti, Ucup mengatakan, "Empahnya enti," yang merujuk pada *kipasnya mati*. Ucup juga mengucapkan "jann" ketika ditanya apakah di luar sedang hujan. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa data penelitian tidak hanya berupa penyebutan kata secara terpisah, tetapi juga mencakup tuturan yang muncul dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Proses Fonologis dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan: Kajian Psikolinguistik" ini bertujuan mendeskripsikan proses fonologis yang muncul dalam tuturan Ucup berdasarkan perbandingan antara kata sasaran dan realisasi tuturannya. Analisis difokuskan pada omisi atau penghilangan bunyi, substitusi atau penggantian bunyi, serta penyederhanaan struktur suku kata dengan memperhatikan posisi bunyi dan susunan suku kata dalam kata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai variasi proses fonologis dalam tuturan anak usia dini serta menjadi bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya tentang pemerolehan bahasa, khususnya produksi bunyi dalam kegiatan penamaan objek dan percakapan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan bentuk tuturan anak dan proses fonologis yang muncul dalam pemerolehan bahasa. Pendekatan ini memungkinkan tuturan dianalisis berdasarkan bentuk dan konteks kemunculannya. Penelitian pemerolehan bahasa anak dengan pendekatan kualitatif juga dilakukan oleh Asira dan Setiawan (2024) serta Rahayu dan Setiawan (2022).

Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 2 tahun 5 bulan yang disamarkan dengan nama Ucup untuk menjaga privasi. Subjek dipilih secara purposif karena usianya sesuai dengan fokus penelitian dan tuturan yang diamati relevan dengan tujuan penelitian. Objek penelitian berupa proses fonologis dalam tuturan anak, sedangkan datanya berupa kata dan tuturan yang dihasilkan melalui kegiatan penamaan anggota tubuh, penyebutan nama hewan berdasarkan gambar, pengenalan kata bilangan, penggunaan kosakata sehari-hari, serta percakapan. Dalam kegiatan penamaan objek, anak diminta menyebutkan anggota tubuh sambil menunjuk bagiannya dan menyebutkan nama hewan berdasarkan gambar. Data kata bilangan diperoleh melalui kegiatan penyebutan angka, sedangkan kosakata sehari-hari dan percakapan diperoleh dari respons anak terhadap pertanyaan atau situasi di sekitarnya. Pemilihan satu subjek memungkinkan tuturan dikaji secara terperinci berdasarkan karakteristik individual dan konteksnya (Supriyadi & Djumadil, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam, simak, observasi langsung, dan catat. Rekaman digunakan untuk mendokumentasikan tuturan agar dapat diperiksa kembali.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Teknik simak dan observasi langsung digunakan untuk mengamati tuturan beserta konteksnya, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat kata sasaran, realisasi tuturan, dan konteks kemunculannya. Kata sasaran ditentukan berdasarkan objek yang ditunjuk, pertanyaan yang diberikan, atau situasi percakapan. Data kemudian disusun dalam pasangan kata sasaran dan realisasi tuturan anak. Teknik rekam, simak, dan catat juga digunakan dalam penelitian Asira dan Setiawan (2024), sedangkan observasi langsung diterapkan dalam penelitian Supriyadi dan Djumadil (2022) serta Ismahani et al. (2024).

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, perangkat perekam, dan lembar pencatatan data. Analisis dilakukan secara manual melalui beberapa tahap, yaitu menyimak kembali rekaman dan mencocokkannya dengan catatan, mentranskripsikan tuturan yang relevan, membandingkan kata sasaran dengan realisasi tuturan, serta mengelompokkan data berdasarkan proses fonologis yang ditemukan. Kategori yang digunakan meliputi substitusi atau penggantian bunyi, omisi atau penghilangan bunyi, serta penyederhanaan struktur suku kata. Pengelompokan dilakukan dengan memeriksa bentuk pengucapan dalam rekaman, bukan hanya berdasarkan perbedaan ejaan. Selanjutnya, temuan dideskripsikan dengan mempertimbangkan jenis perubahan bunyi, posisi bunyi, struktur suku kata, dan konteks tuturan.

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan ulang rekaman dan pencocokannya dengan catatan observasi untuk memastikan ketepatan transkripsi dan pengelompokan data. Tuturan yang tidak terdengar jelas atau tidak memiliki konteks yang cukup tidak langsung dimasukkan ke dalam kategori tertentu. Dalam aspek etika, nama Ucup digunakan sebagai nama samaran dan persetujuan orang tua atau wali telah diperoleh sebelum pengumpulan data. Penyajian hasil penelitian tetap menjaga kerahasiaan identitas anak. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan proses fonologis yang ditemukan dalam tuturan Ucup pada usia 2 tahun 5 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Data penelitian menunjukkan bahwa Ucup telah mampu menyebutkan sejumlah nama anggota tubuh dan hewan. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan penamaan objek. Pada kegiatan pengenalan anggota tubuh, Ucup diminta menunjukkan bagian tubuh yang disebutkan sekaligus mengucapkan namanya. Sementara itu, pengenalan nama hewan dilakukan dengan bantuan gambar yang ditunjukkan satu per satu. Meskipun demikian, bentuk kata yang dihasilkan Ucup belum seluruhnya sama dengan kata sasaran.

1. Realisasi Kata dalam Kegiatan Penamaan Objek

Data penelitian menunjukkan bahwa Ucup telah mampu menyebutkan sejumlah nama anggota tubuh dan hewan. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan penamaan objek. Pada kegiatan pengenalan anggota tubuh, Ucup diminta menunjukkan bagian tubuh yang disebutkan sekaligus mengucapkan namanya. Sementara itu, pengenalan nama hewan dilakukan dengan bantuan gambar yang ditunjukkan satu per satu. Meskipun demikian, bentuk kata yang dihasilkan Ucup belum seluruhnya sama dengan bentuk kata yang diucapkan orang dewasa.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Tabel 1. Realisasi Kata Anggota Tubuh

No.	Kata sasaran	Tuturan Ucup
1	Hidung	Endu
2	Bibir	Bibi
3	Telinga	Engaa
4	Rambut	Mbutt
5	Perut	Eyut

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perbedaan antara kata sasaran dan tuturan Ucup. Pada kata *bibir* menjadi *bibi*, misalnya, terdapat penghilangan bunyi /r/ pada posisi akhir kata. Sementara itu, kata *hidung* menjadi *endu*, *telinga* menjadi *engaa*, *rambut* menjadi *mbutt*, dan *perut* menjadi *eyut* memperlihatkan perubahan bentuk tuturan yang lebih kompleks. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa realisasi kata Ucup tidak selalu mempertahankan seluruh bunyi dalam kata sasaran.

Tabel 2. Realisasi Kata Nama Hewan

No.	Kata sasaran	Tuturan Ucup
1	Sapi	Pi
2	Kelinci	Nci
3	Kuda	Udah
4	Ayam	Yam
5	Ikan	Enta
6	Burung	Eyuu
7	Monyet	Nyek
8	Gajah	Enjah
9	Kebo	Embo
10	Komodo	Modo
11	Kucing	Enci

Pada Tabel 2, ditemukan beberapa bentuk penghilangan bunyi atau bagian kata. Hal tersebut terlihat pada kata *sapi* menjadi *pi*, *kelinci* menjadi *nci*, *ayam* menjadi *yam*, dan *komodo* menjadi *modo*. Pada data tersebut, bagian awal kata sasaran tidak seluruhnya direalisasikan dalam tuturan Ucup. Selain itu, kata *kuda* menjadi *udah*, *ikan* menjadi *enta*, *monyet* menjadi *nyek*, dan *gajah* menjadi *enjah* memperlihatkan perubahan bentuk yang tidak hanya berupa penghilangan bunyi. Oleh karena itu, data tersebut perlu diperhatikan berdasarkan bagian bunyi yang berubah maupun yang tetap dipertahankan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

2. Realisasi Kata dalam Kosakata Sehari-hari

Selain melalui kegiatan penamaan objek, data tuturan Ucup juga diperoleh dari kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata tersebut muncul ketika Ucup berinteraksi dengan anggota keluarga maupun ketika merespons pertanyaan dan situasi di sekitarnya.

Tabel 3. Realisasi Kosakata Sehari-hari

No.	Kata Sasaran	Tuturan Ucup	No.	Kata Sasaran	Tuturan Ucup
1	Sholat	Iyak	17	Lepas	Epa
2	Jelek	Iyek	18	Makasih	Ciihh
3	Labubu	Bubu	19	Awas	Uwahh
4	Hujan	Jan	20	Obat	Oba
5	Topi	Pipi	21	Cilok	Iyok
6	Ganteng	Nteng	22	Jumbo	Embo
7	Cantik	Ntikk	23	Permen	Emme
8	Sama-sama	Mama	24	Pedes	Edeh
9	Selimut	Emut	25	Kipas	Empah
10	Besar	Esa	26	Mati	Enti
11	Udah	Dah	27	Om	Oohh
12	Mandi	Ndii	28	Nyamuk	Muk
13	Kantong	Nto	29	Boleh	Oweh
14	Duit	Duik	30	Muat	Uakk
15	Kakak	Tata	31	Lampu	Mpuu
16	Mamas	Mama			

Berdasarkan Tabel 3, ditemukan berbagai bentuk perbedaan antara kata sasaran dan tuturan Ucup. Beberapa data memperlihatkan penghilangan bunyi, seperti *labubu* menjadi *bubu*, *mamas* menjadi *mama*, dan *obat* menjadi *oba*. Pada kata *labubu* menjadi *bubu*, bagian awal kata tidak direalisasikan, sedangkan pada kata *mamas* menjadi *mama* dan *obat* menjadi *oba*, bunyi akhir kata dihilangkan.

Selain penghilangan bunyi, ditemukan pula perubahan bunyi pada kata *duit* menjadi *duik*. Pada bentuk tersebut, bunyi /t/ di akhir kata berubah menjadi /k/. Sementara itu, kata *kakak* menjadi *tata* memperlihatkan perubahan bunyi konsonan pada lebih dari satu posisi. Bentuk seperti *topi* menjadi *pipi* juga menunjukkan perubahan yang melibatkan lebih dari satu bagian bunyi sehingga memerlukan pengamatan lebih lanjut sebelum dikategorikan secara khusus.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

3. Realisasi Kata Bilangan

Data berikutnya diperoleh melalui kegiatan pengenalan kata bilangan. Ucup diminta menyebutkan angka satu sampai sepuluh. Hasil pengucapannya menunjukkan adanya perbedaan antara kata sasaran dan bentuk tuturan yang dihasilkan.

Tabel 4. Realisasi Kata Bilangan

No.	Kata sasaran	Tuturan Ucup
1	Satu	Entu
2	Dua	Uwa
3	Tiga	Iga
4	Empat	Empa
5	Lima	Ema
6	Enam	Enaa
7	Tujuh	Enjuu
8	Delapan	Pan
9	Sembilan	Lan
10	Sepuluh	Luh

Pada Tabel 4, beberapa kata bilangan memperlihatkan penghilangan bunyi atau bagian awal kata. Contohnya terdapat pada kata *tiga* menjadi *iga*, *delapan* menjadi *pan*, *sembilan* menjadi *lan*, dan *sepuluh* menjadi *luh*. Pada data tersebut, bagian awal kata sasaran tidak seluruhnya muncul dalam tuturan Ucup. Selain itu, kata *empat* menjadi *empa* memperlihatkan penghilangan bunyi /t/ pada posisi akhir. Sementara itu, kata *dua* menjadi *uwa* menunjukkan adanya perubahan bunyi pada bagian awal kata. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa realisasi kata bilangan pada tuturan Ucup memiliki bentuk yang beragam.

4. Proses Fonologis dalam Tuturan Ucup

Berdasarkan keseluruhan data, ditemukan proses fonologis yang terutama tampak melalui penghilangan dan perubahan bunyi. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada substitusi, omisi, serta penyederhanaan struktur suku kata. Ketiga bentuk tersebut digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara kata sasaran dan realisasi tuturan Ucup dengan memperhatikan bunyi maupun susunan suku kata yang dihasilkan.

Ingram (1974) menjelaskan bahwa perkembangan fonologi anak mencakup proses yang memengaruhi susunan bunyi dan suku kata. Sementara itu, Oller (1974) memandang proses fonologis dalam tuturan anak sebagai bentuk penyederhanaan terhadap unsur dan rangkaian bunyi. Kedua pandangan tersebut digunakan sebagai landasan untuk memahami variasi realisasi kata dalam tuturan Ucup.

a. Substitusi

Substitusi merupakan proses penggantian suatu bunyi dengan bunyi lain dalam pengucapan kata. Pada data Ucup, contoh yang cukup jelas ditemukan pada kata *duit*

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

yang diucapkan menjadi *duik*. Dalam tuturan tersebut, bunyi /t/ pada posisi akhir kata berubah menjadi /k/.

Selain itu, kata *kakak* yang diucapkan menjadi *tata* memperlihatkan perubahan bunyi konsonan /k/ menjadi /t/ pada dua posisi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa substitusi tidak selalu terjadi pada satu bagian kata saja. Meskipun demikian, bentuk seperti *topi* menjadi *pipi* perlu diperhatikan secara lebih cermat karena memperlihatkan perbedaan pada beberapa bagian bunyi sekaligus.

b. Omisi

Omisi merupakan proses penghilangan bunyi atau bagian tertentu dari kata sasaran ketika diucapkan. Proses ini terlihat pada beberapa data Ucup, misalnya *bibir* menjadi *bibi*. Pada contoh tersebut, bunyi /r/ yang berada di akhir kata tidak direalisasikan.

Penghilangan bagian awal kata juga ditemukan pada *sapi* menjadi *pi*, *ayam* menjadi *yam*, dan *labubu* menjadi *bubu*. Sementara itu, penghilangan bagian akhir terlihat pada *mamas* menjadi *mama* dan *obat* menjadi *oba*. Bentuk lainnya ditemukan pada kata bilangan, seperti *tiga* menjadi *iga* dan *empat* menjadi *empa*.

Data tersebut memperlihatkan bahwa omisi dapat terjadi pada bagian awal maupun akhir kata. Penghilangan juga dapat melibatkan satu bunyi ataupun bagian kata yang lebih besar. Oleh karena itu, analisis omisi perlu memperhatikan posisi dan jumlah bunyi yang tidak direalisasikan dalam tuturan anak.

c. Penyederhanaan Struktur Suku Kata

Penyederhanaan struktur suku kata terlihat ketika bentuk kata yang diucapkan anak memiliki susunan suku kata yang lebih sederhana dibandingkan kata sasaran. Pada data Ucup, bentuk tersebut tampak pada kata *kelinci* menjadi *nci*, *delapan* menjadi *pan*, *sembilan* menjadi *lan*, dan *sepuluh* menjadi *luh*.

Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan adanya pengurangan bagian kata sehingga susunan suku kata yang dihasilkan menjadi lebih pendek. Penyederhanaan struktur suku kata berkaitan dengan proses omisi, tetapi keduanya memiliki titik perhatian yang berbeda. Omisi berfokus pada bunyi atau bagian kata yang dihilangkan, sedangkan penyederhanaan struktur suku kata memperhatikan perubahan susunan suku kata secara keseluruhan.

Oller (1974) menjelaskan bahwa proses fonologis dalam tuturan anak berkaitan dengan penyederhanaan unsur dan rangkaian bunyi. Berdasarkan pandangan tersebut, bentuk tuturan Ucup menunjukkan bahwa penyederhanaan dapat terjadi melalui pengurangan bagian kata yang memengaruhi struktur suku kata.

5. Realisasi Bunyi dalam Percakapan Sehari-hari

Selain data yang diperoleh melalui kegiatan penamaan objek dan pengenalan kata bilangan, proses fonologis Ucup juga terlihat dalam percakapan sehari-hari. Data percakapan digunakan untuk memperlihatkan bagaimana bentuk tuturan tersebut muncul dalam konteks komunikasi yang lebih alami.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Tabel 5. Realisasi Tuturan dalam Percakapan Sehari-hari

No.	Konteks percakapan	Tuturan sasaran	Tuturan Ucup
1	Ditanya, “Bapak ganteng apa jelek?”	Jelek	Iyek
2	Ditanya, “Kalau Mama cantik apa jelek?”	Cantik	Ntikk
3	Kipas tiba-tiba berhenti	Kipasnya mati	Empahnya enti
4	Ditanya, “Tadi Dede makan sama apa?”	Cilok	Iyok
5	Ditanya, “Di luar hujan nggak, De?”	Hujan	Jan
6	Ditanya, “Bibi boleh bobo di sini nggak?”	Boleh	Oweh
7	Ditanya, “Di mana?”	Sini	Ni

Berdasarkan Tabel 5, bentuk tuturan Ucup dalam percakapan sehari-hari memperlihatkan pola yang serupa dengan data penamaan objek dan kosakata sehari-hari. Misalnya, kata *jelek* diucapkan menjadi *iyek*, *cantik* menjadi *ntikk*, dan *hujan* menjadi *jan*. Ketika kipas berhenti, Ucup juga mengucapkan “empahnya enti” untuk menyampaikan maksud “kipasnya mati”.

Selain itu, kata *cilok* diucapkan menjadi *iyok*, kata *boleh* menjadi *oweh*, dan kata *sini* menjadi *ni*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa perbedaan realisasi bunyi juga muncul ketika Ucup menggunakan bahasa untuk merespons pertanyaan maupun menyampaikan maksud dalam situasi sehari-hari.

Dengan demikian, data percakapan memperlihatkan bahwa variasi tuturan Ucup tidak hanya ditemukan dalam kegiatan penyebutan nama objek atau angka, tetapi juga dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Konteks percakapan membantu memperjelas kata sasaran dan maksud tuturan yang dihasilkan anak.

6. Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah penelitian mengenai pemerolehan fonologi anak. Penelitian Pratiwi, Wijana, dan Sutrisno (2023) membahas proses-proses fonologis pada anak usia dini di PAUD Kota Tasikmalaya. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji perubahan bentuk bunyi dalam tuturan anak. Perbedaannya terletak pada subjek dan cakupan data, yaitu penelitian ini berfokus pada tuturan seorang anak berusia 2 tahun 5 bulan yang diperoleh melalui kegiatan penamaan objek dan percakapan sehari-hari.

Penelitian Rohimah dan Setiawan (2024) mengkaji pemerolehan bahasa anak usia 32 bulan berdasarkan teori Mean Length of Utterance dalam aspek fonologi. Kesamaannya terletak

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

pada perhatian terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan perbandingan antara kata sasaran dan realisasi tuturan untuk mengidentifikasi proses fonologis yang muncul.

Selanjutnya, penelitian Aprilia dan Neisya (2024) membahas pemerolehan tuturan anak usia 25 bulan. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan bahasa anak pada tahap awal. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menguraikan variasi perubahan bunyi dan penyederhanaan struktur suku kata pada anak usia 2 tahun 5 bulan.

Penelitian Asira dan Setiawan (2024) juga membahas pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun. Keterkaitannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan data tuturan anak untuk mengkaji perkembangan bahasa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yakni mengidentifikasi proses fonologis melalui perbandingan kata sasaran dengan bentuk tuturan anak.

Selain penelitian terdahulu tersebut, temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui teori Ingram (1974), Oller (1974), dan Raja (2008). Ingram (1974) menjelaskan bahwa perkembangan fonologi anak mencakup proses yang memengaruhi susunan bunyi dan suku kata. Oller (1974) mengaitkan proses fonologis dalam tuturan anak dengan penyederhanaan unsur dan rangkaian bunyi. Sementara itu, Raja (2008), melalui penelitian terhadap tiga anak Indonesia berusia 1 tahun 8 bulan hingga 2 tahun 6 bulan, menunjukkan adanya proses fonologis yang bersifat universal, khusus bahasa, maupun individual.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa tuturan Ucup memiliki variasi realisasi kata yang ditandai dengan penghilangan bunyi, perubahan bunyi, dan pengurangan bagian suku kata. Variasi tersebut ditemukan dalam kegiatan penamaan objek, pengenalan kata bilangan, kosakata sehari-hari, dan percakapan. Temuan ini memberikan gambaran mengenai proses fonologis dalam pemerolehan bahasa seorang anak berusia 2 tahun 5 bulan berdasarkan konteks tuturan yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan Saran: Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan anak usia 2 tahun 5 bulan masih menunjukkan berbagai proses fonologis dalam pemerolehan bahasa. Proses tersebut ditemukan dalam kegiatan penamaan objek, penyebutan kata bilangan, penggunaan kosakata sehari-hari, dan percakapan. Bentuk proses fonologis yang ditemukan meliputi omisi atau penghilangan bunyi, substitusi atau penggantian bunyi, serta penyederhanaan struktur suku kata. Omisi ditemukan pada sejumlah data, sedangkan substitusi menunjukkan adanya perubahan bunyi dalam realisasi kata yang diucapkan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyederhanaan fonologis tidak hanya berkaitan dengan pengucapan bunyi tertentu, tetapi juga dengan kemampuan anak mempertahankan susunan bunyi dan suku kata dalam sebuah kata. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses fonologis dalam tuturan seorang anak usia 2 tahun 5 bulan dan dapat menambah pemahaman dalam kajian psikolinguistik, khususnya pemerolehan fonologi anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pemahaman bagi orang tua dan pendamping dalam mengenali perkembangan pengucapan anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji tuturan satu anak dalam konteks pengamatan yang terbatas sehingga hasilnya tidak dapat mewakili seluruh pola

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

pemerolehan fonologi anak pada usia yang sama. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dengan rentang usia berbeda, pengamatan dalam jangka waktu lebih panjang, serta situasi komunikasi yang lebih beragam. Sementara itu, orang tua dan pendamping dapat memanfaatkan interaksi sehari-hari untuk memberikan contoh pengucapan kata yang tepat tanpa mengabaikan maksud komunikasi anak.

BIBLIOGRAPHIE

Aprilia, F., & Neisya. (2024). Insights into early language development: An investigation of speech acquisition in 25-month-old toddler. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching, 12*(3), 1491–1502.

Asira, Y., & Setiawan, H. (2024). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun studi kasus pada Syaffa. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(1), 1–10.

Fitrianti, E., & Yefrizon. (2025). Pemerolehan fonologi vokal bahasa Indonesia pada anak usia 2 tahun 2 bulan: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Komunitas Bahasa, 13*(1), 103–115.

Ingram, D. (1974). Phonological rules in young children. *Journal of Child Language, 1*(1), 49–64.

Ismahani, S., Afifah, N. Y., Khairani, R. P. Y., Nasution, N. F., & Anggini, N. (2024). Phonology, semantic, and syntax acquisition in child 3 years old (case study on Kamila). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 2710–2714.

Oller, D. K. (1974). Simplification as the goal of phonological processes in child speech. *Language Learning, 24*(2), 299–303.

Pratiwi, A. S., Wijana, I. D. P., & Sutrisno, A. (2023). Proses-proses fonologis pada anak usia dini di PAUD Kota Tasikmalaya. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 8*(1), 182–193.

Raja, P. (2008). Phonological processes of three Indonesian children aged between 1;8 and 2;6. *k@ta: A Biannual Publication on the Study of Language and Literature, 9*(2), 126–140.

Rahayu, S. S., & Setiawan, H. (2022). Analisis pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun 1 bulan (kajian psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(1).

Rohimah, R. N., & Setiawan, H. (2024). Pemerolehan bahasa anak usia 32 bulan berdasarkan teori Mean Length of Utterance dalam aspek fonologi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(2).

Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan fonologis, sintaksis dan semantik anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 6149–6163.